Pada Ujung Pancaroba

Calvin A. W.

Pada Ujung Pancaroba
Sepilihan Puisi oleh
Calvin A.W.

Edisi #BelajarMenulis
Diterbitkan oleh Presster
2025

Jujur saja aku tak tau cara menyapa seseorang dengan baik. Mungkin, ini adalah bentuk sapaanku untuk kalian, pembaca, atau orang iseng yang kebetulan singgah. Sebelum membaca lebih lanjut, kuingatkan, bahwa membaca zine ini merupakan sebuah kesia-siaan terhadap waktu dan pengetahuanmu. Karena ini bukan kumpulan puisi. Ini hanya barisan larik sunyi yang kupikir akan selesai sendiri. Hanya limpahan tulisan di awal perjalanan belajar menulis, yang entah layak dibagikan atau tidak.

Namun, jangan terlalu kecewa. Sebab, beberapa tulisan lahir dari kelabilan cuaca, kegerahan pikiran, dan sisanya dari malam yang tidak tidur. Beberapa mungkin terdengar seperti bualan orang yang kebelet romantis, yang lainnya mungkin seperti bualan orang mabuk.

Maka, kuharap semua yang membaca dapat memahami keterbatasan ini. Silakan baca secara berurutan, secara acak, atau bahkan tidak dibaca juga tidak apa-apa.

Terima kasih.

pagi hari

disambut penat
ditemani mendung
menggelayuti langit

pikiran mengambang
dipenuhi awan-awan,
kelabu

angin bersenandung
tembang
yang tak pernah
memenuhi angan

pada pagi itu
dengan sangat
kupasrahkan
seberat awan

perasaan yang
mendung,
kelabu,
dan
penat.

tanpa
sebab
sembab

perasaan ini menggelitik
seperti gerimis,
rintik-rintiknya
perlahan,
membasahi badan
perlahan,
mengerubungi pikiran
menggerogoti pelan-pelan,

lalu
mengendap di ujung pikiran

perasaan ini membingungkan
seperti, memilih keraguan
yang ada tak akan mendukung
yang tersisa hanyalah mendung
di pikiran

(di hati?)

mungkin nanti,
bahasannya akan ada lagi
bahasannya,
selama ini banyak sekali
berputar di antara kita.

rasa-rasanya semua tentang kita.

padahal,
hanya perbincangan
antara aku dan aku yang lain.

apakah mungkin,
kita sama-sama tau

kalau kita sekedar bertukar haru.

kita adalah sepasang kepala
yang saling tersesat dalam
ide-ide yang tak seharusnya ada.

sepasang kepala
yang saling mencari,

mungkin.

kita sama-sama tau,
kalau
kita sama-sama sepi

kalau saja malam ini berjalan lebih lama,

akan kuhabiskan malam ini dengan banyak berbincang
tentang isi kepala yang begitu nyaring,
tentang keresahan yang tersusun di umur dua puluhan,
dan tentang ide-ide berantakan di tengah kita.

atau mungkin,
kita dapat berbincang
tentang buku-buku yang tak terbaca,
tentang rencana-rencana yang diidamkan,
dan tentang koleksi-koleksi yang hanya bayangan.

atau mungkin,
kita hanya bercerita
tentangku,
tentangmu,
dan tentang orang-orang di sekitar kita.

kalau saja malam ini bisa berhenti,

akan kukenalkan
dirimu pada duniaku,
dan duniaku padamu.
agar, kita saling kenal dan tahu,
kalau kita bukanlah siapa-siapa.

hanya sepasang mata yang bertatapan,
sepasang mulut yang berbincang,
dan diam di tempat
menunggu pagi yang entah kapan

datangnya.

percakapan kita panjang,
dari terang hingga gelap
tanpa sadar
tanpa terlelap

tapi,
untuk apa?

untuk apa semua kesia-siaan waktu
untuk apa percakapan panjang itu
untuk apa kita saling bertukar dan beradu

apakah ada aku
di balik aku-aku
di dalam dirimu?

apakah ada sesuatu
yang tidak terlalu aku tau?

mungkin bukan aku.
mungkin, aku atau kamu
bukanlah jawaban yang dicari.
mungkin, aku atau kamu
adalah kesalahan.

pun begitu, biarkan.
biarkan aku menjadi dan merasakan

kesalahan yang terindah

siang datang

mengundang
gerimis
tanpa
aba-aba

walau
pagi yang mendung
datang duluan
menanamkan bayangan
tentang gelapnya hujan

yang hadir
justru hujan terik
di bawah sinar
mentari

--basah,
lembab,
panas,
sesak--

bagaimana caranya
mengetahui
dan
menerka
kelabilan ini
cuaca ini

perasaan ini

kita hanyalah

sekumpulan orang bodoh
yang meromantisasi apa saja

orang konyol
yang berlaga binal

kepala-kepala berisik
yang merasa asik

sekumpulan pecundang
yang selalu merasa diundang

padahal kita
bukanlah siapa-siapa
hanya orang asing

yang
tersenyum

dan
berjabat tangan
berharap
mesra menjemput

rindang taman siang hari
menguburkan sinaran mentari
daun-daun berhembus
menyanyikan lagunya

merdu dan pilu
tersapu,
menyapu,

daun-daun sepi
dan pilu,
dan biru

semilir angin
menawan, dan
mengundang

bau yang mesra
menusuk kepala
harum-harumnya
menggugah yang lama

potongan rambutnya,
panjang kukunya,
dan
semua yang melekatinya;
warna favoritnya,
makanan favoritnya,
aksesoris khasnya
hingga
lagu yang disenandungkannya

tertinggal--
meninggalkan haru
menghilangkan bau

tanpa sengaja
kukenakan
harumnya

menjadikannya
bauku

dan kau
adalah bintang
di langit yang
melintasi langit
malam tapi,
mendung

dan aku
adalah bintang
di kepala yang
mengarungi langit
malam tapi,
pusing

sampai kapan,
kau dan aku
melintas dan
mengarungi
sunyinya malam
dalam diam

kita
sama-sama membisu
tanpa kisruh,
tanpa pamit,

tentang
perjalanan malam
yang sunyi dan purna

tatkala fajar datang,

kita
berkemas dan
tak lagi serupa

b i n t a n g

lengkungan itu terbentuk
sabit membusung, menukik
melubangi hati
menyiasati mata

saat lurus kembali
semua mata terpatri
menunggu
memancing

agar itu kembali
melengkung
membusung
bak sabit lagi

namun, apa daya
percakapan kita
hambar rasanya
tak ada lagi tawa
atau senyawa

yang menghidupi
yang memantik
yang menarik
lengkungan itu
agar kembali

ya, ya, yang itu

selalu kupandu

selalu kutunggu

senyumanmu
yang itu

kemarin
kelabu
tak seperti
biasanya rabu

dan
seketika,
semua terasa
begitu asin

dan
waktu menahan
kita terjebak
di ujung zaman

dan
dalam diam
ia memberikan
rasa aman
—sulit dijelaskan —

terima kasih

telah
meracuni
sukma ini

dengan

senyuman-
yang itu

selesai hujan,

menunggu genangan
mengering
sedangkan,
rintik hujan di pohon, masih berjatuhan.

kapan selesainya?

“aku sudah membuang waktuku”

tetapi tetap saja, tak berubah rasanya. jalan-jalan masih tergenang, badan gerah, terasa gersang, berebut sesak.

panas terik semakin menghampiri. namun, jalannya semakin jauh. entah ke mana nantinya, harus terus kucoba menebak segalanya tentang;

angin,
cuaca,
makanan,
warna,
hingga
perasaan.

semua labil tak bisa diterka,
yang ada, diterkam oleh kelabilan

dan
pada ujung pancaroba

aku
masih juga
terpana

masih juga
menerka-nerka
arah angin.

#BelajarMenulis